

## **Pola Komunikasi Lintas Budaya Indonesia-Turki Pada Platform Ankaranesia**

Esmeralda Vidi Leodafira<sup>1</sup> Riesta Ayu Oktarina<sup>2</sup>

Ilmu Komunikasi

Stikosa-AWS

Nginden Intan Timur 1/18,

Surabaya

Email: [esmeraldavl058@gmail.com](mailto:esmeraldavl058@gmail.com)

### **Abstract**

*The research focuses on the pattern of Indonesian-Turkish cross-cultural communication and the supporting and inhibiting factors in interpersonal communication on the Platform Ankaranesia. This research is to find out what patterns and factors are the interest of Indonesian students in learning a Turkish language and culture. This type of research is descriptive qualitative because it studies about social behavior, interpersonal communication on Indonesian students in cross-cultural communication. Using a case study approach because it is identical to researching a process. The process in question is an overview of the process of Indonesian students in learning the Turkish language and culture. Qualitative research can describe in depth and detail through the phenomena that have been selected by the researcher. The analysis technique in this study uses the model of Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. Primary data taken through the process of observation, in-depth interviews, and documentation. Theories used in this research are communication patterns, cross-cultural communication, interpersonal communication, Ankaranesian students' social behavior in communication, and behavioristic theory. The results showed that the pattern of cross-cultural communication in Indonesian students could show development in interacting using the Turkish language and promote good impact in social relations. Then the supporting and inhibiting factors that occur can be resolved because of actions in unifying thoughts, and communication becomes the main key for the Platform Ankaranesia.*

**Keywords:** *cross-cultural communication, interpersonal communication, Ankaranesian students.*

### **Abstrak**

Penelitian berfokus bagaimana pola komunikasi lintas budaya Indonesia-Turki serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi interpersonal di *Platform* Ankaranesia. Penelitian ini untuk mengetahui pola dan faktor apa yang menjadi minat pelajar Indonesia dalam mempelajari suatu bahasa dan kebudayaan Turki. Jenis penelitian deskriptif kualitatif karena mempelajari tentang perilaku sosial, komunikasi interpersonal pada pelajar Indonesia dalam komunikasi lintas budaya. Menggunakan pendekatan studi kasus karena identik dengan meneliti pada suatu proses. Proses yang dimaksud adalah suatu gambaran pada proses pelajar Indonesia dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan Turki. Penelitian kualitatif dapat menggambarkan secara mendalam dan detail melalui fenomena yang telah dipilih oleh peneliti. Teknik analisis pada penelitian menggunakan model Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman. Data primer yang diambil melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah pola komunikasi, komunikasi lintas budaya, komunikasi interpersonal, perilaku bersosial pelajar Ankaranesia dalam komunikasi, dan teori behavioristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi lintas budaya pada pelajar Indonesia bisa menunjukkan perkembangan dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa Turki serta

mengedepankan dampak baik dalam hubungan bersosial. Kemudian faktor-faktor pendukung dan penghambat yang terjadi bisa terselesaikan karena tindakan dalam menyatukan pemikiran, dan komunikasi menjadi kunci utama untuk *Platform* Ankaranesia.

**Kata kunci: komunikasi lintas budaya, komunikasi interpersonal, pelajar Ankaranesia.**

## PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti memiliki cara yang berbeda atau bisa juga disebut unik karena memiliki logat yang berbeda dari daerah asalnya tinggal, dari kebudayaan daerah tersebut, dari negara tersebut, dari karakter sifat dan sikap orang tersebut yang dapat menimbulkan berbagai macam persepsi dalam menerima suatu informasi menurut dalam buku (Samovar, 2010).

Ketika berkomunikasi terdapat pola pikir dan komunikasi sosial yang beragam seperti menjauhi tekanan dan ketegangan melalui komunikasi yang menarik, dan mengembangkan hubungan bersama orang lain. Karena cara berperilaku harus dipelajari dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Pola komunikasi pada permasalahan yang diteliti ialah pola komunikasi lintas budaya yang berfokus pada komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang baik adalah pesan yang dapat disampaikan oleh komunikator pada komunikan sehingga pada pola komunikasi lintas budaya dapat terjadi diluar dan didalam lingkungan. Saat mempelajari suatu materi, pelajar dapat berinteraksi secara sosial dengan mempelajari suatu bahasa dan kebudayaan karena adanya interaksi tersebut pelajar dapat memahami pola pikir, bahasa, dan budaya yang baru. (Mulyana, 2016).

Komunikasi dapat mengalami hambatan saat berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan, bila mentor tidak bisa menyampaikan pesan dengan jelas pada pelajar, adanya proses interaksi yang kurang baik bila pelajar tidak fokus mendengar arahan dari mentor, dan adanya hambatan secara teknis dalam berkomunikasi melalui media *online* sehingga pesan yang disampaikan kurang baik. Kemudian komunikasi efektif dapat ditandai adanya pengertian yang dapat mempengaruhi sikap, menimbulkan kegembiraan, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya mengarah pada tindakan. (Ngalimun, 2018).

Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang sangat luas karena berkaitan dengan negara yang berbeda, dengan bahasa yang berbeda juga disetiap negaranya. Seiring berkembangnya teknologi komunikasi dapat mempermudah setiap orang untuk menangkap suatu informasi atau berita yang terbaru dengan mencari informasi yang disukai bahkan banyak yang belajar tentang bahasa dan keberagaman budaya melalui internet.

Komunikasi lintas budaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda. Permasalahan dalam komunikasi lintas budaya dapat menghambat kecepatan pesan yang dipertukarkan antara komunikator dan komunikan, bahkan dapat mengurangi pentingnya pesan antarbudaya. Kegagalan sistem komunikasi adalah ketika pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Kegagalan tersebut dapat diakibatkan oleh unsur-unsur komunikasi seperti komunikan, komunikator, saluran atau media, dan mengurangi makna pesan yang sama. (Liliweri, 2013).

Pada fenomena terdapat pelajar Indonesia yang sedang mempelajari suatu bahasa Turki melalui *Platform Ankaranesia* dengan media *online YouTube, WhatsApp, dan ZOOM*. Peneliti mendapatkan informasi pada fenomena ini melalui *Platform Ankaranesia* untuk mempelajari Bahasa Turki secara *online*. *Ankaranesia* adalah *Platform* bahasa Turki secara gratis yang dibuka untuk seluruh pelajar Indonesia, dengan media belajar seru dan kekinian melalui media sosial *ZOOM, YouTube, WhatsApp*. *Ankaranesia* memiliki slogan dalam bahasa Turki yaitu "*Sevecen Bir Aile*" dan jika dalam bahasa Indonesia memiliki arti "Keluarga Penuh Cinta". *Ankaranesia* dibentuk dari lima orang yaitu Siti Aisyatul Adawiyah (Ayşe Abla), Nadhira Annurisha Tsany (Nadhira Abla), Rizqi Adi Nugroho (Kiki Abi), Rahmat Munandar (Nandar Abi), dan Echa Anggun Dienniza (Anggun Abla).

Pelajar Indonesia yang sedang melakukan proses pembelajaran pada bahasa Turki maka akan merasakan hambatan pada komunikasi lintas budaya, seperti adanya pandangan lain mengenai penilaian kebudayaan, persepsi pada penilaian terhadap seseorang dalam kelompok, membuat keputusan sebelum memiliki informasi yang relevan, menekankan perbedaan sosial dan budaya antar ras. Oleh sebab itu harus memiliki minat yang besar untuk belajar. Pelajar Indonesia dapat disebut dwibahasawan tentunya dapat menggunakan dua bahasa atau lebih yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa lain yang sedang dipelajarinya. Masalah yang mungkin muncul adalah ketika seorang dwibahasawan menggunakan kedua bahasanya. (Atmawati, 2013).

Berdasarkan fenomena tersebut dari *Platform Ankaranesia* dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya terdapat sekelompok pelajar Indonesia yang sedang mempelajari kebudayaan dari negara Turki melalui media sosial seperti *Instagram, TikTok, YouTube, ZOOM, Google Classroom, dan WhatsApp*. Fungsi dari fenomena ini agar memperkuat fakta dengan disertakannya dasar penelitian pada penelitian dengan proses komunikasi secara sosial melalui komunikasi interpersonal, komunikasi verbal, dan komunikasi non verbal. tutor dan pelajar dapat berkomunikasi dan mempengaruhi dalam pikiran seperti yang dikutip oleh H. Booner dalam buku *Social Psychology* bahwa Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang perilakunya mempengaruhi mengubah, memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya. (Setiadi., Hakam., & Effendi, 2017).

Kebudayaan dari negara Indonesia dan Turki tentunya memiliki karakteristik-karakteristik budaya yang berbeda dari setiap masing-masing negara seperti komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran waktu, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, kepercayaan dan sikap.

Negara Turki dapat disebut spesial dari sejarahnya yaitu hubungan nusantara dengan Turki Utsmani dari abad ke-16 hingga ke-20, termasuk persoalan politik dan sosial budaya antara Aceh dengan Turki Utsmani. Perjumpaan dan interaksi berbagai negara di Nusantara inilah yang membentuk budaya Indonesia hingga saat ini, dan dengan demikian karakter internasionalisme masyarakat Nusantara yang selalu merasa terhubung dengan dunia yang lebih luas, khususnya dunia Islam. (Herdiansyah, 2017).

Sejarah selanjutnya dalam bahasa Turki dan dari sisi kebudayaan menunjukkan sebuah corak yang beragam dalam bahasa memiliki perjalanan panjang selama berabad-abad dalam perubahan bahasa yang digunakan oleh orang Turki dimulai pada era kegelapan (*ilk Türkçe*) karena tidak ada bahasa Turki pada masa itu dan saat ini orang Turki menggunakan bahasa Turki modern sebagai bahasa pengantar di sekolah atau pun di seluruh Turki. Orang Turki menyebutnya (*Türkçe*) yang berarti bahasa Turki. (Sujibto, 2020).

Dalam kebudayaan Turki terdapat tradisi menarik pada bulan rajab adalah perayaan tradisional pada ajaran dan tradisi Islam sebagai ekspresi budaya lokal khas Turki. Perayaan *Şivlilik* hanya ada di Konya yang dimulai satu hari sebelum hari raya. Perayaan *Şivlilik* hanya berlangsung di Konya dan dimulai satu hari sebelum hari raya. Setelah matahari terbenam, anak-anak dan orang tua mereka berkumpul di Kültürpark (taman kota) di Konya dan menyalakan dan menerbangkan lampu lampion terbuat dari kertas. Hari berikutnya adalah *Şivlilik günü*. Di pagi hari, anak-anak pergi dari rumah ke rumah dengan kantong plastik di tangan mereka dan berkata, "*Kandiliniz mübarek olsun*" dan tak lupa mengucapkan "*Şivlilik*" untuk mendapatkan hadiahnya. Warga yang menyiapkan makanan manis seperti coklat, permen dan biskuit membuka pintu dan memberikannya kepada anak-anak yang mulai mengucapkan selamat hari raya *Regaib Kandili*. Di toko, berbagai manisan ditempatkan di pintu depan. Semua orang, terutama anak-anak, bebas mengambil. (Spirits, 2018).

Turki dan Indonesia menunjukkan kesamaan dalam akulturasi budaya dan agama namun, ada banyak perbedaan cara hidup di Turki tentang bagaimana orang Turki memandang kondisi hewan, terutama anjing. Hal ini karena perbedaan mazhab mempengaruhi cara berpikir dan cara pandang hewan. Mayoritas orang Turki termasuk mazhab Imam Hanafi, dan kenajisan anjing hanya ada dalam air liur. Pemandangan yang berbeda dari Indonesia adalah anjing bebas berkeliaran di tempat umum. Anjing dan kucing dibiarkan oleh masyarakat untuk hidup normal di habitatnya dan bahkan dapat dianggap sebagai bagian dari masyarakat. Kucing juga sangat istimewa bahkan sebagai identitas Turki, menunjukkan bahwa pemerintah memperhatikan hewan melalui berlakunya undang-undang perlindungan hewan. (Spirits, 2018).

Karakteristik dari negara Turki adalah negara yang terletak di Benua Asia dan Eropa. Turki adalah negara yang unik karena memiliki dua Benua. Sebagian besar dari negara Turki ini terletak di Benua Asia sedangkan sisanya berada di Benua Eropa. Yang menjadi batasan antara Benua Asia dan Benua Eropa terletak di wilayah Istanbul yang dulunya sempat menjadi ibukota Turki, dan kini sudah berpindah ibukota di Ankara. Tentunya karena negara Turki berada di dua Benua, negara ini memiliki kebudayaan yang lengkap yaitu antara budaya Asia dan Eropa. Menurut (Bahri, 2020), saat ini bangsa Turki (bahasa Turki: *Türk*) didefinisikan sebagai penduduk Republik Turki. Pada catatan sejarah awal, definisi Bangsa Turki adalah "*individu manapun di Republik Turki; apapun kepercayaannya atau latar belakang etnisnya; yang berbicara bahasa Turki, mengenal budaya Turki dan memiliki paham idealisme Turki, adalah seorang bangsa Turki.*" Pemikiran ini berasal dari kepercayaan Mustafa Kemal Atatürk. Kini, istilah Bangsa Turki digunakan untuk penduduk Turki, dan juga penduduk berbahasa.

Kemudian alasan peneliti memilih Turki karena terletak di benua Asia dan Eropa. Negara Turki, memiliki sejarah yang luas berkaitan dengan Islam serta terdapat situs warisan dunia yang dilindungi oleh UNESCO (*The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) seperti Pamukkale, Cappadocia, Gunung Nemrunt dan lain sebagainya. Selain itu, untuk meningkatkan pengetahuan pada pelajar Indonesia karena dengan adanya dua benua di Turki kebudayaan dari dua benua ini dapat melebur jadi satu seperti orang-orang Turki dengan gaya Eropanya namun tetap menjunjung tinggi tata krama yang sopan, dan menjaga harkat dan martabat wanita. Pentingnya meneliti bagi pelajar Indonesia dengan kebudayaan Turki ialah untuk meningkatkan pengetahuan yang luas bagi pelajar Indonesia tentang bahasa dan kebudayaan Turki.

Negara Turki dapat dijadikan pilihan bila ingin mempelajari tentang bahasa dan kebudayaan, karena negara Turki terbagi pada Benua Asia dan Eropa. Tidak hanya itu negara Turki memiliki berbagai macam pengetahuan, seperti “pendidikan dan beasiswa bagi pelajar Indonesia”, “cerita tentang Turki – Indonesia”, “sastra dan seni”, “tradisi, ritual dan agama”. (Spirits, 2018).

Metode kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menjelaskan, dan menggambarkan fenomena dan pengaruh sosial dari permasalahan yang akan diangkat kedalam penelitian. Oleh sebab itu pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, serta menggunakan pendekatan studi kasus dimana peneliti turun kelapangan untuk menyelidiki dan memahami kejadian yang berguna dalam proses menjelaskan alasan atau faktor yang mendasari pola komunikasi lintas budaya.

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian tersebut, maka penelitian ini dilakukan agar mengetahui pola dan faktor apa saja yang mendasari kemampuan bersosial dalam komunikasi lintas budaya yang ada di platform Ankaranesia. Kemudian penelitian ini menggunakan subjek penelitian “pelajar” Indonesia dan “*founder*” di *Platform Ankaranesia*, serta objek pada penelitian adalah *Platform Ankaranesia*.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian kualitatif ini dapat menggambarkan secara mendalam dan detail melalui fenomena yang telah dipilih oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang mempelajari tentang perilaku sosial, komunikasi interpersonal pada pelajar Indonesia dalam komunikasi lintas budaya. Kemudian Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena identik dengan meneliti pada suatu proses. Proses yang dimaksud adalah suatu gambaran pada proses pelajar Indonesia dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan Turki.

Metode studi kasus menurut Basuki dalam buku (Hadi, 2021). Studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) adalah mempelajari suatu kasus tertentu yang menarik dipelajari lebih mendalam dari kasus tersebut. Langkah penelitian studi kasus dimulai dari pemilihan kasus seperti pelajar di *Platform* Ankaranesia, kemudian adanya pengumpulan data yang memiliki beberapa teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data dapat dikelola oleh peneliti. Setelah pengumpulan data, maka adanya perbaikan untuk penguatan dan penyempurnaan data yang telah ditemukan. Tahap terakhir adalah penulisan laporan dengan cara mendeskripsikan suatu kesatuan sosial untuk memudahkan dalam memahami informasi penting. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapat data yang akan dijabarkan oleh peneliti, sehingga dapat digunakan pada analisis. Temuan pada penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk fenomena yang sebenarnya, serta dari wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pelajar Indonesia yang berada didalam *Platform* Ankaranesia. Pelajar tersebut dipilih sebagai informan karena terlibat langsung dan mengetahui bagaimana proses interaksi dalam pola komunikasi lintas budaya dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan Turki di *Platform* Ankaranesia. Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam dengan *founder* di *Platform* Ankaranesia yaitu Siti Aisyatul Adawiyah (*Ayşe abla*) yang mengetahui langsung seluruh progres yang ada di Ankaranesia termasuk bagaimana cara bersosialnya.

Selain wawancara mendalam peneliti juga melakukan observasi dengan tujuan untuk memperoleh data di lapangan dengan melibatkan pengamatan situasi secara berlangsung. Observasi dilakukan untuk membantu peneliti memahami objek dan subjek yang sedang diteliti.

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman seperti yang dikutip dalam buku (Hadi, 2021). Dengan metode deskriptif untuk memperoleh tujuan dan gambaran pada penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menganalisa sebuah data pada penelitian, peneliti menggunakan teori-teori relevan yang terkait. Pada sub bab penelitian ini akan membahas bagaimana pola komunikasi lintas budaya pelajar Indonesia dengan turki dan faktor-fokator seperti apa yang ada di *Platform* Ankaranesia. Proses interaksi yang terjadi berkaitan dengan kebudayaan yang dirasakan. Program pembelajaran yang ada di *Platform* Ankaranesia diharapkan menjadi salah satu *Platform* terbaik bagi pelajar Indonesia dan dapat memberikan hasil sesuai dengan harapan peneliti.

Menurut (Effendy, 2007), bila ilmu dalam komunikasi dilakukan secara Benar maka akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik dalam komunikasi interpersonal, sehingga dapat membina suatu kesatuan pada pelajar, mentor, dan pengelola *group*.

Pola komunikasi yang terjadi di *Platform* Ankaranesia yang dikutip oleh informan pertama yaitu Ayşe :

*“Pola komunikasi pada mentor, pengelola group, dan pelajar. Pertama harus saling mengenal dulu, kemudian communication is the key. Jadi kita harus bisa menyatukan mindset yang terkait dengan komunikasi itu adalah hal yang sangat penting. Kemudian melaksanakan kewajiban yang telah diberikan serta terjalannya proses komunikasi yang baik, jika terdapat suatu kendalapun harus dikomunikasikan. Dengan pola tersebut akan tumbuh rasa kekeluargaannya. Setelah rasa itu udah muncul akan menemukan sebuah jalan untuk komunikasi yang lain bagi pelajar dengan pelajar atau pelajar dengan pengelola group”.*

Pola komunikasi yang terjadi di *Platform* Ankaranesia yang dikutip oleh informan kedua yaitu Vira :

*“Di Ankaranesia saya bisa berintraksi secara intens dengan pengelola group dan pelajar lain karena sudah saling mengenal dan merasakan kekeluargaan yang ada di Ankaranesia. Bahkan saat mengikuti kelas saya bisa cukup aktif untuk berinteraksi dengan mentor di ZOOM”.*

Pola komunikasi yang terjadi di *Platform* Ankaranesia berdasarkan teori, menggunakan pola komunikasi dua arah karena komunikasi yang interaktif seperti pelajar yang bertanya kepada mentor atau pengelola *group* kemudian adanya umpan balik dari mentor atau pengelola *group* untuk pelajar. Pola komunikasi ini memiliki umpan balik secara langsung yang digunakan di *Platform* Ankaranesia, dan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi sudah baik. (Hastasari, 2018).

Saat berkomunikasi maka adanya suatu proses komunikasi. Proses komunikasi yang dikutip oleh informan pertama yaitu Ayşe :

*“Proses komunikasi selama di program AnkaraClass itu bisa terjadi pada peserta, hoca dan yönet baik selama kelas untuk memahami materi atau berdiskusi untuk tugas. Proses komunikasi itu akan berbeda situasinya tergantung dari media yang digunakan”.*

Menurut informan kedua Vira, proses komunikasi adalah :

*“Menurut ben proses komunikasi itu waktu ben bisa berinteraksi secara langsung untuk menanyakan materi yang belum difahami, terus hoca dan yönet bisa menanggapi pertanyaan-pertanyaan dengan baik sampai ben mengerti”.*

Dari kutipan wawancara tersebut dapat diartikan proses komunikasi dapat dibagi menjadi dua yang pertama adalah proses komunikasi dalam perspektif psikologis seperti komunikasi yang dilakukan oleh mentor dan pengelola *group* pada pelajar sehingga pelajar memahami materi yang sedang dibahas karena pemilihan bahasa yang mudah dimengerti. Kemudian proses komunikasi perspektif mekanistik adalah situasi belajar melalui media *online* yang menarik seperti mentor yang bisa membangkitkan semangat pada pelajar. (Effendy, 2007).

Setelah mengetahui bagaimana pola komunikasi dan proses komunikasi yang terjadi di *Platform* Ankaranesia maka terdapat beberapa hambatan komunikasi yang terjadi seperti gangguan semantik adalah hambatan yang berkaitan dalam pemahaman bahasa, kepentingan adalah adanya kepentingan yang sama namun terhalangi oleh waktu yang bersamaan, selanjutnya motivasi terpendam seperti saat mengikuti kelas terdapat situasi yang kurang baik karena mentor kurang bersemangat, dan adanya prasangka dimana pelajar tidak dapat menerima informasi dengan benar apabila kondisi tubuh sedang tidak baik.

Hambatan komunikasi menurut Vira sebagai informan adalah :

*“Selama berkomunikasi ben merasa ada hambatan waktu pertama kali belajar bahasa Turki awal mula harus bisa memahami kata perkata kemudian penyusunan kalimat, jadi ben harus mengulang pemahaman dan bertanya ke hoca ve yönet agar faham. Lalu ketika ben punya kepentingan lain yang menurut ben itu sama pentingnya, jadi terpaksa izin tidak mengikuti AnkaraClass yang kemudian diberikan solusi dari yönet. Kemudian ada waktu dimana hoca membawakan materi yang bahasanya sulit dipahami jadi membuat ben bingung jadinya harus belajar ulang dari materi yang telah dijelaskan, dan pernah waktu itu ben terlalu lelah jadi tidak bisa fokus untuk memahami materi”.*

Dari penjelasan pada wawancara tersebut jadi hambatan-hambatan dalam komunikasi tersebut benar adanya dan bisa diatasi dengan baik karena adanya komunikasi dan umpan balik yang baik sehingga hambatan tersebut dapat terselesaikan.

Komunikasi lintas budaya yang terjadi pada penelitian ini adalah dengan memahami suatu bahasa dan kebudayaan Turki yang dipelajari oleh pelajar Indonesia di *Platform* Ankaranesia. Menurut (Liliwari, 2013), Informasi, perasaan, ide tersebut bisa secara tertulis dan lisan. Seperti yang ada pada mentor dan pelajar ketika berada dalam suatu diskusi. Pesan akan terlihat jelas ketika informasi yang diberikan berkaitan dengan penampilan pribadi atau gaya dalam menyampaikan materi. Sehingga satu sama lain bisa memaknai maksud pertukaran budaya sosial yang sama dalam memahami suatu bahasa dan budaya.

Komunikasi lintas budaya yang terjadi di *Platform* Ankaranesia yang dikutip oleh informan pertama yaitu Ayşe :

*“Kami memberikan suatu momen dimana pelajar bisa mempelajari suatu kebudayaan Turki. Ada momen NOBAR (Nonton Bareng), saat liburan sehingga kami mengajak pelajar untuk belajar. Kami berfikir bagaimana caranya merefresh otak yang pikirannya mereka healing tapi diarahkan untuk belajar. Salah satu medianya adalah NOBAR, itupun film yang dipilih adalah film Turki dan menyentuh bagi banyak orang. Sehingga membuat pikiran pelajar, wah ternyata seru yaa belajar sambil nonton, dan bisa menjadi reward bagi mereka untuk belajar karena bisa meningkatkan hubungan sosial dalam memahami suatu kebudayaan”.*

Dalam konteks komunikasi lintas budaya seperti yang dikutip oleh Ayşe bahwa pelajar Indonesia memahami suatu kebudayaan dengan latar belakang budaya yang berbeda dari film Turki yang diputar dalam momen NOBAR (Nonton Bareng).

Perbedaan budaya pada pelajar juga terdapat dibagian bagaimana cara pelajar berinteraksi karena pelajar yang tinggal diberbagai pelosok daerah yang ada di Indonesia sehingga memiliki kepribadian berbeda yang harus saling bertoleransi agar memiliki kualitas komunikasi dan hubungan yang baik. Yang menjadi poin penting saat proses interaksi dalam komunikasi lintas budaya adalah dengan menempatkan diri untuk memahami sebuah kebudayaan yang dipelajari.

Komunikasi interpersonal bisa dilakukan antara dua orang atau beberapa orang. Komunikasi interpersonal pada penelitian ini menggunakan teori dalam buku yang dikutip oleh (Ngalimun, 2018). Komunikasi interpersonal di Platform Ankaronesia dilakukan antara pelajar dengan pelajar di media sosial *WhatsApp* dimana pelajar bisa berkomunikasi di *group* atau pesan pribadi untuk berdiskusi atau saling berkenalan.

Komunikasi interpersonal, pelajar dengan pelajar yang terjadi di Platform Ankaronesia yang dikutip oleh informan pertama yaitu Ayşe :

*“Interaksi yang digunakan pelajar dengan pelajar ada ZOOM dan WhatsApp. Tapi yang lebih unggul di WA karena kita bisa chat secara private. Misal ada pelajar yang malu untuk bertanya di group, akhirnya mereka bisa chat sendiri”.*

Kemudian jika pelajar dengan pengelola *group* maka pelajar bisa melakukan komunikasi interpersonal melalui pesan pribadi atau *group* di *WhatsApp* atau *Google meet* dengan menggunakan seluruh fitur yang ada pada aplikasi tersebut dengan menanyakan materi yang belum difahami, sehingga pengelola *group* bisa memberikan masukan atau cara sampai pelajar Benar-Benar memahami materinya.

Komunikasi interpersonal, pelajar dengan pengelola *group* yang terjadi di Platform Ankaronesia yang dikutip oleh informan pertama yaitu Ayşe :

*“Media pelajar pertama adalah WhatsApp, yang kedua Google Meet. Tapi tetap yang lebih unggul adalah WhatsApp, karena bisa digunakan dengan segala arah. Jadi yang digunakan melauai teks, audio, serta visual audio juga bisa. Sedangkan G-meet digunakan untuk pembahasan yang agak serius dan memerlukan untuk menunjukkan wajah sehingga audio visualnya dapat. G-meet digunakan untuk memahami materi-materi atau sebatas perkenalan, bisa juga sharing-sharing dengan membahas yang ada kaitannya dengan Turki.”*

Pelajar juga bisa melakukan komunikasi interpersonal dengan mentor melalui *direct message* di *Instagram*. Jadi pelajar bisa menghubungi mentor secara langsung dengan media *Instagram* tersebut. Program belajar pada Platform Ankaronesia yang *online* jadi segala interaksi dilakukan melalui aplikasi yang tersedia.

Perilaku sosial pada pelajar di *Platform* Ankaranesia adalah perilaku yang bisa terjadi dalam bentuk verbal dan nonverbal. Perilaku dalam komunikasi verbal sangat mempengaruhi proses selama berkomunikasi seperti pikiran, maksud, dan perasaan.

Perilaku verbal seperti yang dikutip oleh informan kedua yaitu Vira:

*"Ketika saya belajar di ZOOM, mentor memiliki gaya komunikasi sendiri. Jadi di AnkaraClass itu bisa merasakan penyampaian pesan dari mentor yang friendly berarti penyampaian yang asik tidak membuat kelas jadi jenuh dan mudah dipahami. Karena itu banyak pelajar yang menyukai belajar di Ankaranesia".*

Kemudian perilaku berkomunikasi dalam komunikasi non verbal menurut (Liliweri, 2013), ketika melakukan komunikasi dengan gerakan tubuh, nada suara, ekspresi dan kontak mata dapat memperkuat sebuah interaksi. Jadi dengan adanya perilaku saat berinteraksi dengan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal bisa membantu pelajar Indonesia untuk semakin jelas memahami sebuah materi terutama dengan bahasa yang sedang dipelajari. Kemudian setelah adanya komunikasi verbal dan komunikasi non verbal peneliti mendapatkan faktor-faktor sebagai pendukung dan penghambat selama di program AnkaraClass.

Faktor pendukung seperti yang dikutip oleh informan pertama yaitu Ayşe :

*"Faktor pendukung yang pertama adalah tim atau pengurus dan program Ankaranesia karena bagus apapun program yang diberikan itu tidak terlepas dari orang-orang yang dibelakang layar. Kemudian adanya Ankaranesia Awards sebagai apresiasi yang mana kita dapat bertemu dengan orang-orang luar biasa karena dapat menyelesaikan seluruh tugas selama dua bulan dan menjalankan program yang ada".*

Faktor pendukung seperti yang dikutip oleh informan kedua yaitu Vira :

*"Faktor pendukung itu karena Hoca di Ankaranesia banyak yang kuliah atau tinggal di Turki, akhirnya bisa memotivasi saya untuk harus bisa kuliah di Turki".*

Faktor penghambat seperti yang dikutip oleh informan pertama yaitu Ayşe :

*"Penghambatnya untuk mempersiapkan program yang baik. Akhirnya untuk bisa mengurangi hambatan harus lebih sering diadakannya rapat dengan berbeda tim untuk bisa handle seluruhnya untuk bisa menyatukan elemen di Ankaranesia".*

Faktor penghambat seperti yang dikutip oleh informan kedua yaitu Vira :

*"Faktor penghambat menurut saya hanya karena jadwal yang terkadang bertabrakan dengan kelas di Ankaranesia, jadi solusi karena berkaitan dengan waktu, saya tetap mengutamakan tugas-tugas dari kuliah namun tidak meninggalkan materi yang ada di AnkaraClass. Terkadang ada mentor yang membawakan materinya dengan bahasan yang lebih sulit sehingga solusinya adalah belajar lagi dengan menyimak atau memahami materi yang diulang".*

Berdasarkan wawancara pada dua informan tersebut. Proses perilaku sosial yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku dari cara berkomunikasi atau tindakan yang diberikan baik melalui verbal dan nonverbal yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat selama program di *Platform* Ankaranesia, dapat memberikan suatu gambaran baik dan bisa menjadi contoh karena tingginya rasa tanggungjawab dan toleransi.

Teori dalam penelitian ini menggunakan *Theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) menurut (Ajzen, 2005). Teori tersebut dapat diukur dengan stimulus yang diberikan oleh mentor sehingga adanya hasil yang dapat dilihat dari pelajar yang ada di Platform Ankaranesia dalam bersosial.

Menurut Ayşe, sebagai informan pertama :

*“Setelah seluruh pelajar menerima materi-materi untuk belajar bahasa Turki. Kami memberikan tugas pada pelajar untuk membuat video perkenalan diri dengan bahasa Turki. Dari tugas tersebut kami bisa melihat seberapa besar kemampuan interaksi pelajar dalam mempraktekkan bahasa Turki di media sosial”.*

Menurut Vira, sebagai informan kedua :

*“Tugas perkenalan video dari Ankaranesia itu bermanfaat sekali buat pelajar. Karena dengan adanya tugas tersebut dituntut berani untuk berbicara bahasa Turki, dan jadi benar-benar bisa membentuk kalimat dalam bahasa Turki”.*

Dari hasil tersebut peneliti dapat mengukur stimulus yang diberikan oleh mentor pada pelajar dengan adanya video perkenalan yang dibuat oleh pelajar dengan menggunakan bahasa Turki berarti masuk dalam stimulus positif karena pelajar mampu menunjukkan progres selama belajar. Stimulus negatif yang ada dalam penelitian ketika mentor kurang bisa memberikan pemahaman materi dan adanya faktor dari pelajar yang kurang berminat saat mengikuti program belajar tersebut, dapat dianggap negatif karena tidak bisa diukur di mana pelajar tidak membuat video yang bermaksud untuk mengukur seberapa besarnya progres saat berinteraksi dengan menggunakan bahasa Turki.

Terdapat tiga penentu dasar dari *theory of planned behavior*. Teori yang pertama adalah bersifat pribadi artinya sikap yang dapat dilihat saat berkomunikasi. Kemudian mencerminkan dampak sosial adalah ketika adanya masukan dari mentor atau pengelola *group* sehingga mencerminkan dampak sosial dimana pelajar melakukan perilaku yang menarik karena melakukan proses interaksi dengan menggunakan bahasa Turki di media sosial *Instagram* sebagai bentuk tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas di *AnkaraClass*, dan mengatasi masalah kontrol seperti penyampaian dalam komunikasi yang dilakukan oleh pelajar saat berkomunikasi di media sosial dengan menggunakan bahasa Turki. (Ajzen, 2005).

## KESIMPULAN

Pola komunikasi lintas budaya Indonesia-Turki yang berkaitan dengan proses berkomunikasi didalam program AnkaraClass dapat dilihat dari cara komunikasi berlangsung di *Platform* Ankaranesia melalui media *online ZOOM, WhatsApp, dan YouTube*. Komunikasi yang terjadi seperti komunikasi verbal dan non verbal bila digabungkan dapat menjadi suatu elemen yang kuat dalam penyampaian pesan. Komunikasi verbal dilakukan dengan cara penyampaian pesan menarik seperti menggunakan bahasa yang *friendly*, bahasa Turki dan bahasa Indonesia yang baik. Kemudian komunikasi nonverbal yang berada di *Platform* Ankaranesia dengan penambahan gerakan tangan serta ekspresi bahkan materi yang disampaikan oleh mentor dengan desain presentasi yang menarik sehingga membuat kelas tidak terasa jenuh dan fokus pada apa yang sedang diajarkan. Melalui proses berkomunikasi saat belajar menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, pelajar dapat memahami suatu bahasa yang dipelajari di *Platform* Ankaranesia. Melalui *Platform* Ankaranesia dapat menjalin hubungan baik antar pelajar, pelajar dengan pengelola *group*, dan pelajar dengan mentor karena *Platform* Ankaranesia mengedepankan rasa kekeluargaan dengan tujuan bisa memberikan dampak yang baik seperti slogan yang dimiliki oleh Ankaranesia yaitu "*sevecen bir aile*" dengan arti "keluarga penuh cinta".

Faktor-faktor yang berada di *Platform* Ankaranesia mencangkup dalam faktor pendukung dan penghambat yang terjadi. Faktor pendukung seperti adanya kerjasama tim atau pengurus yang baik. Kerjasama dalam pengurus adalah komunikasi yang dilakukan saat berinteraksi cenderung aktif dan tidak pasif, sehingga memiliki pemikiran yang menarik dari beberapa pengurus untuk menjadikan *Platform* Ankaranesia sebagai program belajar yang baik. Kemudian bagi pelajar adalah dimana pelajar bisa terinspirasi dan termotivasi melalui mentor-mentor hebat yang ada di *Platform* Ankaranesia. Mentor yang bisa menginspirasi dan memotivasi pelajar Indonesia, membuat pelajar jadi semakin bersemangat untuk belajar bahasa Turki agar impian untuk berkuliah atau tinggal di Turki bisa menjadi kenyataan. Kemudian faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal adalah menyatukan pemikiran yang berbeda, karena berasal dari daerah tinggal yang berbeda berarti memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi adalah kunci bagi seluruhnya untuk mendirikan *Platform* berbasis *online*. Kemudian faktor penghambat bagi pelajar yang bisa terjadi karena adanya kendala sehingga tidak bisa mengikuti kelas yang berlangsung, namun sebagai pengelola *group* akan membantu pelajar dalam mencari solusi agar pelajar tidak tertinggal materi. Bila hambatan tersebut dikomunikasikan maka permasalahan yang menjadi faktor hambatan di *Platform* Ankaranesia dapat terselesaikan karena adanya solusi yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmawati, D. (2013). *Yang Perlu Anda Ketahui (Antologi Artikel Praktis Bahasa dan Sastra)*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Bahri, I. S. (2020). *Turki Dalam Pergumulan Politik, HAM, Dan, Demokrasi*.
- Effendy, O. U. (2007). *ILMU, TEORI DAN FILSAFAT KOMUNIKASI*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Herdiansyah, D. A. (2017). *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani Di Nusantara*. Pro-U Media.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. PUSTAKA PELAJAR.
- Mulyana, Deddy. Fellows., B. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ngalimun. (2018). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL*. PUSTAKA PELAJAR.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures*. Salemba Humanika.
- Setiadi, E.M., Hakam, K.A., & Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. KENCANA.
- Spirits, T. (2018). *SERIBU WARNA TÜRKİYE*. IRCiSoD.
- Sujibto, Bernando J., Afrilita, R.H., & Pebriantok, H. (2020). *Bahasa Turki Dasar*. DIVA Press.